

MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Berbasis

Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal
di Sekolah Dasar



MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Berbasis

Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal
di Sekolah Dasar

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Berbasis

Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal
di Sekolah Dasar

Yanti Yandri Kusuma, S.E., M.Pd.
Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.
Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP.
Dr. Neni Hermita, M.Pd.
Dr. Sumarno, M.Pd., M.Si.
Dr. Gimin, M.Pd.

Penerbit



CV. WINAYA ILMU
Resty Graha Lestari Kav. B7 Delima
Binawidya, Kota Pekanbaru-Riau
www.winayailmu.id

MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI *Berbasis*

Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal
di Sekolah Dasar

Yanti Yandri Kusuma, S.E., M.Pd.
Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.
Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP.
Dr. Neni Hermita, M.Pd.
Dr. Sumarno, M.Pd., M.Si.
Dr. Gimin, M.Pd.

Editor:
Dede Permana

Tata Letak:
Dede Permana

Desain Cover:
Dede Permana

Ukuran:
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:
ii, 65

ISBN:
978-623-09-4468-0 (PDF)

Terbit Pada:
Juli 2023

Hak Cipta 2023 @ Winaya Ilmu dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT WINAYA ILMU
(CV. WINAYA ILMU)
Resty Graha Lestari Kav. B7 Delima - Binawidya
Kota Pekanbaru - Riau
www.winayailmu.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur tim penulis panjatkan kehadirat Allah Ta'ala. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan pembuatan buku berjudul, “Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Nilai Karakter Dalam kearifan Lokal di Sekolah Dasar” dapat selesai dengan baik. Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada bapak pembimbing Mata Kuliah Kajian Literatur yang telah memberikan bimbingan dan kepada semua pihak yang telah memberikan kami semangat dan motivasi dalam pembuatan buku ini. Harapan kami, informasi dan materi yang terdapat dalam buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Tiada yang sempurna di dunia, melainkan Allah SWT. Tuhan Yang Maha Sempurna, karena itu kami memohon kritik dan saran yang membangun bagi perbaikan buku kami selanjutnya. Demikian buku ini kami buat, apabila terdapat kesalahan dalam penulisan, atau pun adanya ketidaksesuaian materi yang kami angkat pada buku ini, kami mohon maaf. Tim penulis menerima kritik dan saran seluas-luasnya dari pembaca agar bisa membuat karya Ilmiah yang lebih baik pada kesempatan berikutnya.

Pekanbaru, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	ii
BAB I PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	1
1.1 Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi.....	1
1.2 Pengertian Model Pembelajaran.....	5
1.3 Tujuan Pembelajaran Berdiferensias	6
1.4 Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi.....	7
1.5 Kelebihan Pembelajaran Berdiferensiasi	8
1.6 Dasar Pemebelajaran Berdiferensiasi	10
1.7 Model dan Metode Pembelajaran Berdiferensiasi	12
1.8 Faktor- factor yang mempengaruhi kemampuan pembelajaran Berdiferensiasi	16
1.9 Nilai Karakter	24
1.10Kearifan Lokal	30
BAB II KURIKULUM MERDEKA	35
2.1 Pengertian Kurikulum Merdeka	35
2.2 Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi ..	37
2.3 Aspek- aspek Pembelajaran berdiferensiasi dan Implementasinya	41
2.4 Prinsip- prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi	43
2.5 Karakter dan instrumennya	48
BAB III KEARIFAN LOKAL	51
3.1 Pengertian kearifan Lokal	51
3.2 Karakteristik Kearifan Lokal.....	56
3.3 Manfaat Kearifan Lokal	57
3.4 Ciri- ciri Kearifan Lokal	59
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

1.1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi menciptakan suasana belajar yang mengundang murid untuk belajar, melalui pembelajaran ini akan semakin memperjelas tujuan pembelajaran. (Astuti et al., 2021). Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiation instruction*) adalah pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak. (Amin, 2009). Konsep pembelajaran berdiferensiasi bukan diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang memisahkan, tak berkaitan antar siswa (Good, 2006). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menganjurkan kebebasan peserta didik dalam menumbuhkan kapasitas dalam dirinya didasarkan pada kesiapan, minat hingga potensi belajar siswa itu sendiri. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru untuk mengolah kompetensi yang ada dalam diri siswa-siswi dengan menggunakan berbagai ancangan mencakup tiga aspek diantaranya materi apa yang akan dipahami (konten), cara belajar siswa-siswi (proses) dan hasil dari pelajaran yang dipahami (produk) (Suwartiningsih, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017).

Diferensiasi adalah topik hangat dalam pendidikan saat ini. Pembuat kebijakan dan peneliti mendesak para guru untuk merangkul keragaman dan untuk menyesuaikan instruksi mereka dengan beragam kebutuhan belajar siswa di ruang kelas (Schleicher, 2016; Unesco, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa pendapat yang dituangkan oleh Astuti Pembelajaran berdiferensiasi menciptakan pembelajaran dengan mengundang siswa untuk lebih bersemangat, Amin mengatakan Berdiferensiasi merupakan sebuah pembelajaran yang memperhatikan perbedaan- perbedaan setiap I ndividual

siswa, Good mengatakan Berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang memisahkan akan tetapi dan tidak ada berkaitan siswa yang satu dengan siswa yang lain. Sementara Suwartiningsih berpendapat Pembelajaran Berdiferensiasi adalah merupakan pembelajaran yang memberikan kebebasan peserta didik dalam menumbuhkan kapasitas dalam diri siswa pada dasarnya sudah ada kesiapan, minat sehingga dapat menggali potensi siswa tersebut. Maka dapat disintesis bahwa pembelajaran Berdiferensiasi adalah merupakan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan- perbedaan disetiap siswa berdasarkan individual.

Menurut modul 2.1 tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak (PGP): Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar dan penguasaan terhadap konsep yang dipelajari (Nurdini, 2021; Kamal, 2021; Lupita & Hidajat, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Kamal, 2021; Suwartiningsih, 2021; Iskandar, 2021). Pembelajaran Berdiferensiasi Merupakan Penyesuaian Terhadap Minat, Preferensi Belajar, Kesiapan Siswa Agar Tercapai Peningkatan Hasil Belajar. Namun, Lebih Cenderung Kepada Pembelajaran Yang Mengakomodir Kekuatan Dan Kebutuhan Belajar Siswa Dengan Strategi Pembelajaran Yang Independen (Husni, 2018). Konsep pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada kebutuhan guru dalam membedakan pembelajaran agar terpenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda di sekolah inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi dibangun sebagai respon guru terhadap kebutuhan belajar yang berbeda-beda siswa (Tomlinson, 2001). Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya

masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Pembelajaran berdiferensiasi tentu sangat mendukung ketercapaian hasil belajar. Hasil belajar merupakan tingkah laku positif yang diperoleh peserta didik sesudah mengikuti pembelajaran baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Sudjana, 2016:23).

Pembelajaran berdiferensiasi disebutkan pada modul Program Guru Penggerak (PGP) yaitu pembelajaran berdiferensiasi adalah proses atau filosofis untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara dengan memahami informasi baru untuk mendapatkan konten, mengolah, membangun dan menalar gagasan serta dapat mengembangkan produk, pendapat Nurdini pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran mengakomodasi kebutuhan setiap siswa untuk memperoleh pengalaman belajar dan penguasaan konsep, sedangkan pendapat Kamal pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, Husni mengatakan Pembelajaran berdiferensiasi lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhannya belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang Independen, Tomlinson mengatakan pembelajaran berdiferensiasi dibangun sebagai respon guru terhadap kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Dan Breux dan Magee berpendapat pembelajaran berdiferensiasi proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai dan kebutuhan masing-masing. Dan Sudjana mengatakan pendapatnya tentang pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mendukung ketercapaian hasil belajar, hasil belajar merupakan tingkah laku positif yang diperoleh oleh peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dalam hal ini dapat disintesisasikan Pembelajaran berdiferensiasi dari beberapa pendapat yang tertuang dalam modul Program Guru penggerak (PGP), pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu proses atau filosofis dalam pengajaran yang efektif dengan memberikan berbagai cara untuk memahami informasi yang baru untuk seluruh siswa dengan cara untuk mendapatkan konten, mengolah, membangun atau menalar gagasan, serta dapat mengembangkan produk pembelajaran, sejalan dengan pendapat nurdini mengatakan pembelajaran

berdiferensiasi mengakomodasi kebutuhan peserta didik, sedangkan kamal memberikan keterangan tentang pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar, Husni memberikan keterangan tentang pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dan Tomlinson mengatakan pembelajaran berdiferensiasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda, Breaux dan Magee mengatakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai peserta didik tersebut serta Sudjana mengatakan pembelajaran berdiferensiasi memperhatikan tingkah laku positif yang diperoleh oleh siswa dengan memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Proses pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada penggunaan asesmen dalam memperoleh informasi tentang siswa dan pembelajarannya (kesiapan, minat, dan pilihan belajar). Kesiapan belajar, yaitu titik awal siswa dalam belajar, berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari siswa. Minat belajar, yaitu pengalaman siswa mempelajari informasi baru. Sedangkan pilihan belajar yaitu cara belajar yang berbeda-beda pada siswa dalam memperoleh, memproses, dan mempelajari sesuatu. Pilihan belajar ini meliputi gender, budaya, lingkungan kelas, gaya belajar, kecerdasan majemuk, dan kondisi disabilitas (Hume, 2008).

Pembelajaran berdiferensiasi (PB) bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi focus perhatian dalam PB. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa. PB mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa. PB memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif. PB merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud.

Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis. Karena itu, sekolah harus memiliki perencanaan tentang pemberajaran berdiferensiasi, antara lain: a. Mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa. b.

Merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa. c. Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa. d. Mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala. Pembelajaran berdiferensiasi bisa dilaksanakan jika sekolah sudah memiliki kebijakan tentang penerapannya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Termasuk di dalamnya komunikasi yang terstruktur dengan komite sekolah, guru, dan orangtua. Guru harus memperhatikan beberapa aspek dalam belajar dan pembelajaran. Ada enam (6) elemen yang berkontribusi terhadap belajar dan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi sangat berkaitan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, nilai dan peran guru penggerak, visi guru penggerak, serta budaya positif. Salah satu filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sistem “among”, guru harus dapat menuntun murid untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu nilai dan peran guru penggerak adalah menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada murid, yaitu pembelajaran yang memerdekakan pemikiran dan potensi murid. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu visi guru penggerak adalah mewujudkan merdeka belajar dan profil pelajar pancasila, untuk mewujudkan visi tersebut salah satu caranya adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Budaya positif juga harus kita bangun agar dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

1.2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran sebagai pola atau rencana yang dipakai sebagai rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran (Trianto, 2010) Model pembelajaran juga membutuhkan komponen-komponen pendukung yang seharusnya bisa dihadirkan, seperti tujuan pembelajaran, proses belajar, lingkungan belajar, dan pengorganisasian kelas Trianto mengatakan model pembelajaran merupakan sebagai pola atau rencana yang dipakai rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk

mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai (Suprihatiningrum, 2013).

Model pembelajaran yang dinyatakan oleh Suprihatiningrum adalah merupakan model pembelajaran yang prosedurnya dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa, maka model merupakan acuan untuk memotivasi siswa dalam belajar dengan adanya model pembelajaran.

1.3. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi:

1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat.
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar.
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman.
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif. (Marlina, 2019)

Tujuan umum pengembangan naskah akademik pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) pada kurikulum fleksibel dalam mendukung merdeka belajar ini adalah sebagai acuan pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan di tingkat daerah dan satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang berdiferensiasi. (Tamal & Soetantyo, n.d.) Sekolah Cikal mengupayakan adanya pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi di setiap pengalaman belajar yang akan didapatkan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, gaya belajar, ataupun minat yang mereka miliki. Diferensiasi yang dilakukan dalam proses belajar di Sekolah Cikal dapat berupa

diferensiasi konten, proses, maupun produk yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi ini juga didukung dengan lingkungan belajar yang dirancang untuk memfasilitasi minat dan gaya belajar peserta didik. (*Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SD Cikal Cilandak*, n.d.).

Tujuan dilaksanakannya model pembelajaran berdiferensiasi ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik atau keunikan peserta didik (kesiapan, minat, dan gaya belajar) sehingga peserta didik berkembang sesuai potensi bakat dan minatnya. (Zulfikri, 2021).

Upaya menciptakan peserta didik yang unggul dan mampu berdaya saing secara global sesuai dengan gaya belajar, minat, dan keunggulan yang ada dalam diri peserta didik. Guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar dimana peserta didik belajar. Melalui penerapan proses pembelajaran ini guru dapat melayani para peserta didik sesuai dengan keadaannya masing-masing secara individu. Hal ini seiring dengan misi pendidikan nasional yaitu mewujudkan generasi emas di tahun 2045. Perwujudan generasi emas ini dapat dilakukan melalui proses eksplorasi bakat, minat dan kecerdasan dominan yang dimiliki oleh para calon generasi emas tersebut. Sedangkan tujuan khusus pengembangan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memberikan model/ccontoh implementasi yang diterapkan pada sekolah tingkat dasar dan menengah tentang bagaimana cara mengakomodasi perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai kompetensi minimal yang tercantum dalam kompetensi dasar pada kurikulum 2013.

Dapat disimpulkan bahwa Marlina mengemukakan tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi untuk membantu semua siswa dalam belajar, untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa serta untuk meningkatkan kepuasan guru, Tamal & Soetantyo mengatakan tujuan umum pengembangan naskah akademik pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) pada kurikulum fleksibel dalam mendukung merdeka belajar, zulfikri mengemukakan untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik atau keunikan peserta didik. Dalam hal ini

disintesis terdapat masing-masing mempunyai tujuan yang sangat menantang bagi pembelajaran berdiferensiasi agar peserta didik mampu mencapai kompetensi dalam proses pembelajarannya.

1.4. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

Manfaat umum pengembangan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum fleksibel ini adalah terlahirnya generasi emas sesuai dengan tuntutan zaman. Lahirnya generasi emas ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Generasi emas yang mampu bersaing secara global dapat meningkatkan kredibilitas bangsa Indonesia di mata dunia.

Sedangkan secara khusus, pengembangan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaksimalkan potensi yang dia miliki untuk mencapai kompetensi minimum. sehingga tujuan pendidikan Indonesia dapat tercapai. Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat memenuhi hak peserta didik untuk memperoleh pembelajaran sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Sedangkan bagi guru, naskah akademik pengembangan pembelajaran diferensiasi ini dapat memberikan wawasan pengalaman pengelolaan kelas dalam memfasilitasi perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik baik kesiapan, minat, dan gaya belajar (Mariati Purba, 2021)

Dapat disintesis bahwa manfaat Pembelajaran Diferensiasi dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi minimum dan dapat memenuhi hak peserta didik untuk memperoleh pembelajaran sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh siswa Sekolah dasar.

1.5. Kelebihan Pembelajaran Berdiferensiasi

Catlin Tucker (2011) menjelaskan pentingnya pembelajaran diferensiasi ke dalam tiga poin, yaitu:

- a. pembelajaran yang berdiferensiasi menantang peserta didik yang cerdas untuk menggali pembelajaran secara lebih dalam. Disisi lain pembelajaran berdiferensiasi juga menyediakan dukungan bagi peserta didik tingkat bawah atau peserta didik dengan ketidakmampuan belajar - baik yang teridentifikasi maupun yang tidak teridentifikasi;

- b. memberi kesempatan peserta didik untuk menjadi tutor sebaya. Hal ini memperkuat pemahaman peserta didik yang telah menguasai materi sambil memberikan dukungan bagi peserta didik yang masih kesulitan. Gaya belajar timbal balik dan kolaboratif semacam ini adalah cara guru untuk memanfaatkan kekuatan di kelas; dan
- c. sama halnya dengan ukuran pakaian di toko yang tidak akan selalu pas dengan ukuran tubuh konsumen, guru juga perlu memahami bahwa satu pendekatan standar untuk mengajar tidak akan memenuhi kebutuhan semua atau bahkan sebagian besar peserta didik. Tanpa upaya untuk memvariasikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik, kurikulum pasti akan membosankan dan membingungkan bahkan membebani. Pembelajaran berdiferensiasi adalah kunci untuk menjangkau semua peserta didik.

Dapat disimpulkan manfaat pembelajaran berdeferensiasi sangat berarti bagi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diketahui mempunyai mempunyai tiga komponen. Pertama Isi, isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi ini berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Guru diharapkan dapat memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa. Kedua Proses, proses yaitu bagaimana siswa mengolah ide dan informasi yang mereka dapat. Bagaimana cara siswa berinteraksi dengan materi serta bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Guru harus mengetahui perbedaan-perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Selanjutnya guru harus bisa memodifikasi kelas sedemikian rupa agar kebutuhan siswa yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik dan tepat. Ketiga Produk, produk merupakan bukti nyata dari apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Siswa akan mengaplikasikan atau membuat sesuatu dari apa yang sudah dia pelajari dan pahami. Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru diharapkan dapat menerapkan strategi yang baik dan tepat dalam mengelola kelas berdiferensiasi.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, antara lain: mengembangkan profil siswa, memberikan materi dengan format bervariasi dan tingkat kesulitan berbeda, memberikan pilihan dalam kegiatan belajar dan penilaian, membentuk kelompok-kelompok kecil dan melakukan pengelompokan yang fleksibel. Selain itu, menggunakan kontrak

belajar, melakukan pemadatan kurikulum, menggunakan bantuan teman sejawat atau tutor sebaya, mentor, dan ahli, mempertimbangkan gaya belajar dan pilihan siswa, serta mengatur kelas yang berpusat pada minat belajar siswa. Bisa juga menggunakan strategi pembelajaran berkelompok dan pembelajaran berbasis masalah, dan terakhir merancang tugas-tugas berjenjang. Selanjutnya, pembelajaran berdiferensiasi ini akan mampu membantu siswa mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan mereka hasilkan sesuai minat mereka. Seperti siswa yang suka berbicara menghasilkan produk sebuah cerita, siswa suka menggambar menghasilkan produk sebuah gambar sedangkan siswa pendiam bisa menghasilkan produk berupa tulisan. Dengan begitu semua kebutuhan mereka terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang mereka miliki.

Tantangan yang dihadapi guru ketika mereka berjuang mewujudkan kelas berdiferensiasi. Yaitu menjembatani dilema diferensiasi versus standarisasi, mengatur waktu, dan mengakses sumber-sumber bervariasi. Tantangan-tantangan tersebut memang tidak mudah bagi guru kuasai. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu dan persiapan ekstra. Guru masih harus berjuang mencari waktu di sela-sela jadwalnya. Selanjutnya, guru juga harus cermat dan tanggap dengan siswa di kelasnya. Namun, untuk dapat mengatasi tantangan tersebut, terlebih dahulu diperlukan perubahan paradigma pada diri guru dalam memandang siswa. Mulai dari anggapan siswa itu seragam sampai anggapan siswa itu beragam. Sehingga tergerak di benak guru untuk mengajar menggunakan pembelajaran berdiferensiasi agar materi yang disampaikan lebih mengenal pada siswa.

1.6. Dasar Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi harus berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau

tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar.

Ciri-ciri atau kerekeristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas efektif. Contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran guru menggunakan beragam cara agar murid dapat mengeksplorasi isi kurikulum, guru juga memberikan beragam kegiatan yang masuk akal sehingga murid dapat mengerti dan memiliki informasi atau ide, serta guru memberikan beragam pilihan di mana murid dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari. Contoh kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru lebih memaksakan kehendaknya sendiri. Guru tidak memahami minat, dan keinginan murid. Kebutuhan belajar murid tidak semuanya terenuhi karena ketika proses pembelajaran menggunakan satu cara yang menurut guru sudah baik, guru tidak memberikan beragam kegiatan dan beragam pilihan.

Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain:

1. Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid (bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll)
2. Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, maupun cara belajar)
3. Mengevaluasi dan erefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung. (Veni Widi Astuti, 2021)

Pemetaan kebutuhan belajar merupakan kunci pokok kita untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Jika hasil pemetaan kita tidak akurat maka rencana pembelajaran dan tindakan yang kita buat dan lakukan akan menjadi kurang tepat. Untuk memetakan kebutuhan belajar murid kita juga memerlukan data yang akurat baik dari murid, orang tua/wali, maupun dari lingkungannya. Apalagi dimasa pandemi seperti ini, dimana murid melaksanakan PJJ sehingga interaksi secara langsung antara guru dengan murid

sangat jarang. Akibatnya data yang kita kumpulkan untuk memetakan kebutuhan belajar murid sulit kita tentukan valid atau tidaknya. Dukungan dari orang tua dan murid untuk memberikan data yang lengkap dan benar sesuai kenyataan yang ada. Tidak ditambahi dan juga tidak dikurangi. Orang tua dan murid harus jujur ketika guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar, baik elalui wawancara, angket, survey, dll. (Veni Widi Astuti, 2021)

1.7. Model dan Metode Pembelajaran berdiiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan perspektif Guru

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diaplikasikan oleh guru dalam beberapa aspek yaitu: 1) Konten, 2) Proses, 3) Produk, 4) Lingkungan Belajar (Purba, 2021). Masing- masing aspek tersebut dilihat seperti:

1. Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada tiga cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu:

- a. Tingkat kesiapan.
- b. Minat peserta didik
- c. Profil belajar.

2. Proses

Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya seperti kegiatan diskusi seperti:

- a. menggunakan pertanyaan sebagai pemantik
- b. membagi kelompok diskusi
- c. menggunakan graphic organizer yang sesuai.

3. Produk

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik. Jika produk

dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar disesuaikan dengan kesiapan peserta didik-peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan perspektif peserta didik:

1. Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar.
2. Kesiapan, Kemampuan maupun keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya. Kemudian, guru dapat menanyakan kepada peserta didiknya apa yang telah mereka pahami.
3. Gaya belajar dengan observasi, tes profil murid menggunakan instrumen tes, dan juga berkomunikasi dengan orang tua.
4. Asesmen Diagnosis: seperti menunjukkan benda-benda, gambar, menonton video atau film, atau melakukan observasi di lingkungan.
5. Pemetaan Peserta Didik terdiri dari kesiapan, minat, dan cara belajar.
 - (a) Awal bergabung:

Psikotest dan tes diagnostik untuk peserta didik yang dilanjutkan wawancara dengan orangtua dan juga peserta didik. Data dari tes ini dapat dijadikan bahan acuan guru untuk dapat memetakan peserta didik berdasarkan profil belajar dan juga minatnya.
 - (b) Awal tahun ajaran

Pada akhir tahun ajaran, setiap peserta didik diajak untuk melakukan refleksi proses.

Guru kelas juga dapat menganalisa laporan belajar dari tahun sebelumnya dan melakukan diskusi dengan guru tahun

ajaran sebelumnya. Dari analisa dan diskusi ini guru dapat memetakan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar dari setiap peserta didik. Kegiatan orientasi untuk peserta didik di awal tahun ajaran juga dapat membantu guru untuk dapat lebih mengenal peserta didik lebih dekat.

6. Pemetaan Kurikulum

Kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu yang kami percaya penting untuk dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya. Terdiri dari:

- a. Pelajar mandiri (Self regulated learner): Self-reliant; Reflective; Commitment
- b. Mapan secara emosional, moral, dan spiritual (Emotionally, spiritually and morally rich): Balanced; Cooperative; Principled
- c. Pemikir yang terlatih dan efektif (Skillful and an effective thinker): Intelligent; Innovative; Communicative
- d. Berwawasan luas dan berfisik sehat (Broadminded and physically sound): Healthy; Open-minded
- e. Anggota masyarakat dunia yang berdaya dalam mewujudkan keadilan, keberlanjutan dan kedamaian (Empowering member of just, sustainable and peaceful global society): Caring; Action-oriented; Impactful Leading. (Mariati Purba, 2021).

Metode yang di gunakan oleh pendapat Mariati Purba berisikan Konten, Proses, Produk, dan lingkungan belajar, metode yang diterapkan agar siswa dapat lebih memahami dalam proses pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya Metode Pembelajaran Berdiferensiasi terdiri dari 1) Isi. 2) Proses, 3) Produk. 4) Lingkungan Belajar (Marlina, 2019). Masing- masing aspek tersebut terdiri dari:

1. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki.
2. Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Gregory & Chapman (2002) menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah:
 - a. Mengaktifkan pembelajaran.
 - b. Kegiatan belajar.
 - c. Kegiatan pengelompokkan. Baik kegiatan belajar individu

maupun kelompok harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

3. Produk, merupakan gaya belajar siswa.
4. Lingkungan Belajar, bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran (Marlina, 2019).

Metode yang dikemukakan oleh Marlina yaitu Isi meliputi apa yang dipelajari siswa, Proses yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi, Produk bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari, dan Lingkungan Belajar, bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran.

Selanjutnya metode atau cara yang dapat disesuaikan dan digunakan di berbagai mata pelajaran. Tugas berjenjang dirancang untuk mengajarkan keterampilan yang sama tetapi meminta siswa membuat produk yang berbeda untuk menampilkan pengetahuan mereka berdasarkan keterampilan pemahaman mereka (Podolsky et al., 2019).

Podolsky mengemukakan metode merupakan tugas berjenjang yang direncanakan untuk mengajarkan keterampilan yang sama tetapi meminta siswa membuat produk yang berbeda untuk menampilkan pengetahuan siswa berdasarkan keterampilan pemahaman siswa.

Metode pembelajaran berdiferensiasi fokus pada ide-ide penting dan keterampilan di setiap bidang konten, tanggap terhadap individu perbedaan, integrasi penilaian dan instruksi (Rock et al., 2008).

Metode yang dikemukakan Rock dalam pembelajaran berdiferensiasi fokus pada ide-ide penting dan keterampilan di setiap bidang konten, tanggap terhadap individu perbedaan, integrasi penilaian dan instruksi, dan penyesuaian konten, proses, dan produk yang harus dipenuhi secara berkelanjutan kebutuhan belajar siswa dalam proses pembelajaran berdiferensiasi.

Metode Pembelajaran Diferensiasi terdiri dari konten, proses, produk, lingkungan belajar (Roy et al., 2013; Tomlinson, 2014).

Metode yang dikemukakan Tomlinson mengarahkan Konten, Produk, lingkungan belajar pembelajaran waktu, berdasarkan penilaian kesiapan siswa atau lainnya karakteristik siswa yang relevan.

1.8. Faktor- factor yang mempengaruhi kemampuan pembelajaran berdiferensiasi

Menurut Sanjaya (2008) menjelaskan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas proses sistem pembelajaran, antara lain faktor guru, faktor siswa, fasilitas, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

- **Faktor guru**

Guru merupakan salah satu komponen yang paling menentukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran di kelas. Pada saat ini komponen guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Artinya, tidak peduli seberapa baik dan idealnya sebuah strategi pembelajaran dirancang, jika faktor kemampuan guru tidak mendukung penerapannya maka strategi tersebut hanya bagus di atas kertas. Setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah proses pemberian bantuan kepada siswa. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi maupun pelaksanaan pembelajaran. Peran guru yang sangat penting ini akan lebih terasa pada anak usia pendidikan dasar, yang sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai media yang berkembang saat ini seperti: televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, di tingkat dasar, sangat membutuhkan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau contoh bagi siswa yang dia ajar, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (pengelola pembelajaran). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Norman Kirby (1981) menyatakan : “satu penekanan yang mendasarinya harus terlihat: bahwa kualitas guru adalah fitur penting dan konstan dalam keberhasilan sistem pendidikan apa pun .”

Menurut Dunkin (1974) ada tiga aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dalam hal faktor guru, yaitu pengalaman formatif guru, pengalaman pelatihan guru dan sifat guru:

1) Pengalaman formatif guru, meliputi gender serta semua pengalaman hidup guru yang berlatar belakang sosial mereka. Termasuk dalam aspek ini termasuk tempat asal guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat. Juga keadaan keluarga dari mana guru itu berasal, misalkan apakah guru itu berasal dari keluarga yang relatif mampu atau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga yang harmonis atau tidak.

2) Pengalaman pelatihan guru, termasuk pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan guru dan latar belakang pendidikan, misalnya pengalaman pelatihan profesional, tingkat pendidikan, pengalaman posisi, dan sebagainya. 3) Sifat guru adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat-sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru, kemampuan atau kecerdasan guru, motivasi dan kemampuan mereka.

Dengan kata lain, faktor guru dalam sistem pembelajaran merupakan salah satu faktor yang saat ini sangat dominan pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, standar nasional pendidikan menuntut guru untuk memiliki kompetensi profesional yang dibuktikan dengan lulus sertifikasi profesi guru.

Bagaimana seorang pendidik bisa dikatakan profesional? Beberapa ahli menyarankan hal-hal berikut: Robert F. McNergney (dari University of Virginia) dan Carol A. Carrier (University of Minnesota) menyatakan bahwa ada dua tugas dan perilaku guru yang merupakan refleksi profesional dalam tugas: (1) memiliki komitmen tinggi kepada siswa dan (2) memiliki komitmen tinggi terhadap profesi itu sendiri. Dalam perspektif lain, namun masih dalam arah konsep yang sama Glickman (1987) mengungkapkan dua indikator yang dapat menggambarkan refleksi sikap dan perilaku profesionalisme guru dalam menjalankan tugas profesi mengajarnya. Kedua indikator tersebut adalah: (1) Komitmen guru (komitmen guru terhadap pelaksanaan tugas sebagai guru) dan (2) Kemampuan guru untuk berpikir secara abstrak (kemampuan guru untuk memiliki wawasan dan mengembangkan dirinya menjadi seorang ahli dengan kemampuan tinggi). Di sisi lain, pendidik juga harus memiliki kewenangan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Langeveld menyatakan bahwa ada tiga hal yang membentuk otoritas, yaitu: (1) “kepercayaan” (kepercayaan diri dan percaya bahwa peserta didik apapun keadaannya dapat dididik), (2) “welas asih” yang adil dalam kasih sayang kepada semua peserta didik,

tidak ada anak emas dan sebagainya), dan (3) “kemampuan” (yaitu kemampuan pendidik untuk mengembangkan diri baik mengenai kemampuan menguasai materi ajar dan kemampuan untuk melaksanakan prosedur dan pendekatan proses pembelajaran).

Masalah guru/pendidik biasanya berkisar pada masalah kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan dan etos kerja serta komitmen profesional. Terkait dengan guru profesional sebagaimana dijelaskan di atas, Indra Jati Sidi (2001) mengungkapkan bahwa calon guru tidak hanya muncul sebagai guru karena fungsinya telah menonjol selama ini, tetapi juga sebagai pembina, konselor dan pengelola pembelajaran. Sebagai pelatih, guru mendorong peserta didik untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi mungkin, membantu menghargai nilai pembelajaran dan pengetahuan. Sebagai seorang konselor, guru memainkan peran sebagai teman siswa, menjadi contoh dalam diri orang yang mengandung rasa hormat dan keakraban siswa. Sebagai manajer pembelajaran, guru membimbing peserta didik untuk selalu belajar, mengambil inisiatif dan mengeluarkan ide-ide bagus yang dimilikinya.

b. Faktor siswa

Peserta didik adalah subjek peserta didik, ia bukanlah objek pendidikan yang siap diisi dengan ilmu pengetahuan dari otak guru seperti halnya dengan botol yang siap diisi dengan air sampai penuh. Sebagai mata pelajaran pendidikan ia memiliki otonomi diri yang ingin diakui keberadaannya sesuai dengan potensi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Dalam subjek yang dipelajari ada perasaan ingin mengembangkan diri secara konstan. Oleh karena itu, ada beberapa hal terkait mahasiswa tersebut yang sangat perlu dipahami oleh seorang pendidik atau calon pendidik. Beberapa ciri-ciri peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian dan pemahaman yang baik dari seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga mereka adalah orang yang unik Anak sejak lahir memiliki potensi bakat dan kemampuan potensial yang dimilikinya. Kemampuan ini membutuhkan upaya untuk mengembangkannya dengan cepat dan tepat. Segala potensi yang dimiliki anak-anak harus diaktualisasikan secara terarah. Untuk itu, diperlukan upaya dan bimbingan pendidikan dalam

- mengarahkan aktualisasi potensi secara optimal.
- 2) Individu yang muncul Karena di dalam rahim seorang anak terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Pertumbuhan ini terjadi secara bertahap sesuai dengan fase perkembangannya. Setiap fase perkembangan memiliki perbedaan minat, kebutuhan, kecerdasan emosional, dan lain-lain. Selain itu ada fase kritis untuk perkembangan anak, dan fase ini sangat menentukan perkembangan kecerdasan anak. Fase-fase perkembangan ini harus diketahui secara mendalam oleh seorang guru atau calon pendidik, sehingga dalam praktiknya sebagai guru dapat mengadaptasi berbagai pendekatan, materi dan sebagainya dengan tingkat dan fase perkembangan peserta didik. Dengan demikian, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dapat lebih optimal.
 - 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individu dan perlakuan manusiawi Mengingat tumbuh kembang anak melalui berbagai tahapan/fase perkembangan, pada setiap tahap pertumbuhan, anak sering dihadapkan pada keterbatasan kemampuan atau ketidakberdayaan dalam mengarah pada perkembangan dan pertumbuhan yang optimal. Untuk itu diperlukan upaya bimbingan dan arahan serta pengaruh dari orang dewasa (pendidik) agar perkembangannya dapat berjalan dengan lancar. Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, ditekankan bahwa mahasiswa berhak untuk:
 - a) Memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing dan diajarkan oleh tenaga pendidik agama.
 - b) Memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
 - c) Memperoleh beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
 - d) Memperoleh biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu.
 - e) Pindah ke program pendidikan yang sesuai rencana dan unit pendidikan lain yang setara.
 - f) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Dari hak-hak siswa yang diatur oleh undang-undang, tampaknya peran guru akan sangat penting dalam pelaksanaan poin a, b, dan f, karena pelaksanaan ketiga item tersebut menuntut guru untuk memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi. Terutama dalam mewujudkan pembelajaran berdasarkan bakat, minat, dan kemampuan siswa. Hal yang sama juga menuntut guru untuk sangat profesional untuk dapat mewujudkan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing siswa. Ini tidak dapat dilakukan oleh guru yang tidak profesional. Hak-hak yang diatur oleh undang-undang menggambarkan pentingnya peran siswa dalam proses pembelajaran, yang berarti bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada siswa.

- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri Dalam seorang pembelajar ada potensi dan kecenderungan untuk membebaskan diri dari ketergantungannya dengan orang dewasa, padahal sebenarnya ia belum dewasa atau belum mampu mandiri dalam menjalani perkembangannya. Hal ini perlu dipahami oleh pendidik untuk tidak memaksakan kehendaknya agar siswa melakukan seperti diri sendiri/sesuai dengan pola yang telah ditentukan oleh guru. Artinya peserta didik akan berkembang sesuai dengan potensinya sendiri, tidak dapat dibentuk sesuai dengan kehendak guru seperti potensi yang terkandung dalam guru. Oleh karena itu, kemandirian harus mulai ditanamkan oleh pendidik sejak usia dini. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dalam hal aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut Pengalaman formatif murid serta sifat murid. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat lahir, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga tempat siswa berada, dan lain-lain; sedangkan dilihat dari sifat-sifat yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda yang dapat dikelompokkan pada siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi biasanya ditunjukkan dengan motivasi yang tinggi dalam belajar,

perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya, siswa yang tergolong kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut menuntut perlakuan yang berbeda baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Hal yang sama terjadi dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memilikinya. Sikap dan penampilan siswa di kelas juga merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (hiperkinetik) dan ada juga siswa yang pendiam, tidak sedikit juga yang ditemukan siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sebab, bagaimanapun, faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi belajar.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Fasilitas adalah segala sesuatu yang secara langsung mendukung kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan infrastruktur adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, toilet, dan sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Ada beberapa keunggulan bagi sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan semangat dan motivasi guru mengajar. Pengajaran dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

Jika pengajaran dipandang sebagai proses penyampaian

materi, maka diperlukan fasilitas pembelajaran berupa alat dan materi yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien; sedangkan ketika mengajar dipandang sebagai proses pengaturan lingkungan sehingga mahasiswa dapat belajar, diperlukan fasilitas yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru untuk memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk menjalankan fungsi mengajarnya; ketersediaan ini dapat meningkatkan semangat mengajar mereka. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan bagi mahasiswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda.

Siswa dari tipe auditif akan merasa lebih mudah untuk belajar melalui pendengaran; sedangkan tipe siswa dengan tipe visual akan lebih mudah dipelajari melalui visi. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan mahasiswa dalam menentukan pilihan dalam pembelajaran.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik. Lingkungan ini dapat terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, agar proses pendidikan yang baik dapat terjadi, maka harus dipersiapkan lingkungan yang kondusif bagi kelanjutan proses pendidikan. Di antara berbagai lingkungan yang disebutkan di atas, yang memiliki pengaruh yang sangat besar pada pembentukan kepribadian anak, terlebih lagi pada anak TK dan SD adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga akan terbentuk sikap, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai-nilai luhur, sehingga semakin baik lingkungan keluarga, maka semakin mudah bagi sekolah untuk membentuk sikap dan nilai-nilai kepribadian siswa.

Ki Hajar Dewantara menyatakan, tiga pusat pendidikan akan menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan, dua dari tiga pusat pendidikan tersebut pada dasarnya merupakan faktor lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Anwar (2003) menyatakan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga diarahkan pada perkembangan pribadi anak-anak sehingga nantinya mereka mampu menjalankan kehidupannya sebagai manusia dewasa. Perhatian lebih dicurahkan pada upaya-upaya

untuk meletakkan pendidikan yang mendasari perluasan pemikiran, sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga harus mampu menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu: *Ing ngarso sung tulodo* (orang tua harus mampu menjadi panutan bagi anak-anak di lingkungannya), *Ing madyo mangun karso* (memberikan dorongan dan dorongan kepada anak) dan *tut wuri handayani* (orang tua memberikan dorongan kepada anak, prinsip ini menggambarkan orang tua yang mengarahkan potensi yang ada pada anak yang dikembangkan sesuai dengan bakat dan minat yang ada. Prinsip ini mengajarkan kita bahwa orang tua perlu memandikan anak-anak untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi dari anak-anak).

Anwar et al (2003) mengemukakan bahwa metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan, keterlibatan langsung, nasihat, pengawasan, sindiran dan jika hukuman diperlukan. Lingkungan lain yang juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah lingkungan masyarakat. Jika kita mengamati kehidupan seorang anak 24 jam sehari semalam, tampaknya lebih banyak waktu bagi anak untuk berada di lingkungan masyarakat dan keluarga. Jika kita merinci anak tersebut berada di sekolah dari pukul 07.30 hingga 14.30 atau sekitar 7 hingga 8 jam dalam satu hari. Sisanya 16 hingga 17 jam berada di lingkungan keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak akan berhasil jika lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga tidak mendukung apa yang dilakukan sekolah. Untuk itu, perlu adanya tindakan bersama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung upaya sekolah dalam proses pendidikan.

Pentingnya faktor lingkungan dalam mempengaruhi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan tumbuh kembang pribadi, juga terungkap dari penjelasan Dolet Unaradjan (2003) bahwa tumbuh kembang pribadi dimungkinkan oleh potensi internal dan kondisi eksternal setiap manusia, yaitu lingkungan sekitar.

Lingkungan dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya adalah keadaan di sekitar manusia yang memungkinkannya untuk hidup sebagai orang normal, baik kondisi fisik maupun kondisi nonfisik, termasuk dalam hal ini manusia lain

di mana orang yang bersangkutan berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks pembentukan nilai-nilai kepribadian dan sikap untuk anak usia dini, komunikasi antara lembaga pendidikan dan orang tua siswa menjadi sangat penting untuk dilakukan.

1.9. Nilai Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group". Hill mengatakan, character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation". Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang (Anik Ghufron, 2010). Karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain (Anita Yus, 2008). Pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. (Ekowarni, 2010).

Penanaman karakter disiplin secara tidak langsung akan menanamkan karakter lain pada siswa, termasuk karakter tanggung jawab. Disiplin moral akan memunculkan tanggung jawab pada siswa. Sebagaimana dijelaskan (Thomas Lickona, 2013). Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas pengakuan guru; rasa tanggung jawab para siswa demi kebaikan sifat mereka; dan tanggung jawab mereka terhadap moral di dalam sebuah komunitas di dalam kelas. Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan

sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Berdasarkan hal tersebut di atas maka untuk dapat menerapkan karakter disiplin yang kuat dalam diri siswa diperlukan peran guru serta sebagai pengelola kelas (learning manager) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang kondusif sehingga mendapatkan hasil proses kegiatan belajar mengajar yang maksimal, lingkungan sekolah hendaknya harus dapat diatur dan diawasi sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi terarah kepada tujuan pendidikan yang sebenarnya, guru harus mampu berperan sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran agar peserta didik mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan teknologi serta nilai-nilai dan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang telah ditentukan pada setiap bidang studi. Selain itu bagi guru bidang studi pendidikan kewarganegaraan membentuk karakter disiplin siswa merupakan tugas utama di sekolah. Hal ini dikarenakan guru pendidikan kewarganegaraan atau disebut sebagai role model bagi diri siswa dalam berdisiplin waktu, disiplin berpakaian dan berperilaku disiplin lainnya.

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Wyne mengungkapkan bahwa karakter yaitu menandai bagaimana cara memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dengan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang

paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia (Wahid Munawar, 2010)

Definisi karakter dari beberapa ahli sangat berbeda pada setiap penjelasannya. Menurut W.B. Saunders karakter itu adalah sifat nyata, berbeda dan dapat diamati oleh individu, yang artinya karakter ini dapat ditunjukkan pada masing-masing orang, karena sifat dan karakter yang dimiliki setiap individu tidak sama dan dapat terlihat sehingga dapat dikatakan berbeda. Sedangkan menurut Wyne, bagaimana cara seseorang mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, Karena jika seseorang itu memiliki sikap berbudi pekerti yang baik, berarti orang tersebut memiliki karakter yang mulia. Sebaliknya jika seseorang yang tidak memiliki budi pekerti yang baik berarti dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki perilaku yang tidak baik. (Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

b. Pengertian Nilai Karakter

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif (Najib, 2015). Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku (Abdul Majid, 2015). Selain itu nilai (value) dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti

nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya (Sanjaya, dalam Noor Yanti 2016). Sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai cerminan dari kepribadian seseorang; cara berpikir, sikap dan perilaku (Barnawi 2012). Selain itu nilai karakter dapat dikatakan sebagai suatu ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam berperilaku bagi seseorang (Solichin, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai karakter juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku. Nilai karakter yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam praktik pendidikan karakter merupakan muatan yang ada di dalam kurikulum. Dengan kata lain, nilai-nilai karakter yang ada tersebut diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah. Kurikulum tersebut masuk ke dalam konteks pendidikan karakter yang diartikan secara luas (Sholeh Hidayat, 2013). Pendidikan karakter sendiri dapat diartikan secara luas dan sempit. Pendidikan karakter secara luas adalah seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter baik. Dalam arti sempit, pendidikan karakter diartikan sebagai pelatihan moral yang merefleksikan nilai-nilai tertentu (M Najib, 2015). Departemen Pendidikan Amerika (dalam Barnawi & M. Arifin, 2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti; rasa hormat, keadilan, kebajikan, warga Negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pendidikan karakter dikatakan sebagai suatu sistem 10 penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya (Mulyasa, 2012). Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai karakter yang dimuat dalam kurikulum sekolah. Hal tersebut dilakukan

secara sadar dan terencana untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Upaya yang dilakukan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dicampur tangani oleh pihak sekolah dan seorang guru yang turut serta membantu dalam pembentukan karakter tersebut.

c. Jenis- jenis Nilai Karakter

18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

Lima Nilai Utama Karakter

Nilai-nilai Pancasila yang diterapkan pada Penguatan Pendidikan Karakter dikristalisasi ke dalam lima nilai utama karakter, meliputi: Religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.

Pada prinsipnya, pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembiasaan atau habituasi yang membutuhkan waktu, berkesinambungan, terpadu, dan komprehensif di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler (Krischenbaum, 1995).

d. Indikator Nilai Karakter

Indikator Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Lickona dalam Hamid, pendidikan karakter secara psikologis harus *mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral reasoning), perasaan berdasarkan moral (moral feeling), dan perilaku berdasarkan moral (moral behavior)*. Mengacu pada pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dari pusat kurikulum dalam Ida Faridah, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dapat diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

- a. Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragam. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya dalam berbagai aspek atau sudut kehidupan.
- b. Pancasila, negarakesatuan republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.

Dapat dianalisis kan Indikator nilai karakter dikemukakan Lickona dalam Hamid mengatakan Mengacu pada pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

1.10. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari lokal genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. (Rosidi, 2011). Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam

kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. (Nasiwan, 2012).

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Lebih lanjut kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa. Kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat akan memudahkan siswa dalam memahami maupun menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan, serta siswa menjadi lebih tertarik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan karena masalah tersebut ada pada kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi melandasi kebiasaan orang untuk berinteraksi, berpikir, dan belajar. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa cara berpikir dan cara belajar seseorang dipengaruhi nilai-nilai budaya dan tradisi yang dimiliki.

Guru dalam pembelajaran memiliki peran ganda sebagai pembimbing, pengarah, pemotivasi, pengawas dan perancang sekaligus pelaksana. Meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar sebagai gambaran perubahan yang terjadi pada peserta didik bersumber pada kearifan lokal suatu masyarakat juga perlu dilakukan. Kearifan Lokal sangat diperlukan dalam berbudaya Melayu dan konten didalam bahan ajar terkandung nilai-nilai budaya melayu. Berbicara kebudayaan Melayu, terlebih dahulu tentang apa itu kebudayaan. Kebudayaan Melayu sebagai salah satu dari berbagai macam kebudayaan haruslah mempelajari terlebih dulu terhadap apa itu arti dari suatu kebudayaan. Banyak ahli mendefinisikan tentang kebudayaan, di mana kebudayaan adalah bagian dari kehidupan manusia. Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleks, beberapa

tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta (Koentjaraningrat, 2009: 144-145). Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultur, dalam bahasa Latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani) (Setiadi, dkk, 2009: 27).

Untuk membangun sebuah karakter guru harus melakukannya selama proses pembelajaran berlangsung. Di dalam setiap proses pembelajaran guru bisa menyelipkan muatan beberapa nilai kejujuran, ketekunan, keberanian, rajin belajar dan bekerja, menghormati guru, sikap percaya diri, peduli terhadap orang lain dan beberapa kalimat bijak bagian dari kearifan lokal bisa dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan nilai - nilai karakter dalam proses pembelajaran. kalimat bijak bisa digunakan untuk memotivasi siswa dalam membangun sikap positif misalnya hidup itu sangatlah keras tidak mengenal kata menyerah dan kalimat bijak lainnya. Membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan dan transfer of knowledge, tetapi juga harus mampu membangun karakter atau character building dan perilaku. Dengan hakekat pendidikan dan dibangun metodologi yang tepat, maka diharapkan dapat dibangun intellectual curiosity dan membangun common sense. karakter berbasis kearifan lokal merupakan karakter yang berlandaskan dan bernapaskan gagasan, atau pandangan hidup yang berasal dari budaya lokal. Karena itu, kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup.

Meskipun saat ini kita sudah berada pada era kurikulum merdeka, muatan tentang potensi daerah setempat merupakan rujukan dalam pelaksanaan pembelajarannya, dimana salah satunya adalah kearifan lokal. Kajian empiris terhadap terhadap

potensi budaya lokal menjadi salah satu sumber informasi dalam mengembangkan "modul ajar". Pembelajaran melalui Etnopedagogi diawali pada kurikulum 2013 melalui PERMENDIKBUD RI Nomor 79 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa pembelajaran ditingkat dasar (SD, SMP, SMA) harus bermuatan lokal dan diintegrasikan sebagai bahan kajian dalam mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan. Kearifan lokal adalah prinsip-prinsip atau cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dimaknai dan diaplikasikan oleh sekelompok masyarakat dalam melakukan integrasi atau interelasi dengan masyarakat lainnya dan cenderung ditransmisikan kepada generasi muda setempat dalam bentuk sistem nilai atau norma adat (Zulkarnain: 2008).

Pendidikan yang memiliki muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal bermanfaat untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran, apapun bentuknya tidak dapat disajikan di ruang belajar dengan hanya melihat fenomena kearifan tersebut dengan mata telanjang, tapi guru harus memberikan penekanan dan pemaknaan terhadap hal-hal yang memuat nilai pendidikan pada kearifan lokal sesuai dengan tuntutan nilai-nilai yang dipelajari pada masa sekarang.

Alwasilah et.al (2009) mengatakan kearifan lokal adalah potensi yang mesti diberi tafsir baru agar fleksibel untuk menghadapi tantangan zaman melalui pencerahan kepada siswa berakitan dengan 1) pengalaman empiric pelakunya; (2) ketrandalan kearifan secara empiric yang telah digunakan masyarakat selama bertahun-tahun; (3) kemampuan adaptifnya terhadap budaya modern; (4) keterkaitannya dengan kehidupan manusia secara pribadi dan komunitasnya; (5) kedinamisan; dan (7) keterkaitan dengan sistem kepercayaan. Tujuan penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran bermanfaat untuk membuat kaitan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari dalam melestarikan dan mengembangkan keunggulan serta kearifan daerah dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Pembelajaran dengan berorientasi pada etnopedagogi saat ini penting untuk diterapkan dalam rangka membina kebinekaan budaya mengingat Indonesia adalah negara

multikultur yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan etnis yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda.

b. Ciri- ciri Lokal

Ciri-ciri kearifan lokal

- Mampu bertahan di tengah gempuran budaya luar yang semakin masif
- Memiliki kemampuan menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur dari budaya luar
- Mempunyai kemampuan penggabungan atau pembauran terhadap unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- Mempunyai kemampuan mengendalikan, memberi arah pada perkembangan budaya.

BAB II

KURIKULUM MERDEKA

2.1. Kurikulum Merdeka

Pengertian Kurikulum Merdeka

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim telah meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022. Sebelumnya, Kurikulum Merdeka dikenal sebagai Kurikulum Prototipe. Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka ini sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Nadiem mengatakan, Kurikulum Merdeka ini sudah mulai digunakan mulai tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA.

Adapun inti dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi dari belajar di mana setiap anak memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Dengan kedua hal tersebut, maka tolok ukur yang diterapkan untuk menilai kedua anak yang memiliki minat berbeda pun tidak sama. Sehingga setiap anak tidak bisa dipaksakan untuk mempelajari sesuatu hal yang tidak disukainya. Tujuannya untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini.

Terobosan dari Menteri Nadiem Makarim ini dapat diterapkan dengan terlebih dahulu melalui empat upaya perbaikan.

1. Perbaikan pada infrastruktur dan teknologi Pendidikan
2. Perbaikan dalam hal kebijakan, prosedur, pendanaan, serta pemberian otonomi lebih kepada satuan Pendidikan
3. Perbaikan dalam kepemimpinan, masyarakat, dan budaya dan,
4. Perbaikan dalam kurikulum, pedagogi, dan asesmen.

Adapun pelaksanaan atau implementasi merdeka belajar kedepannya dapat dibagi ke dalam beberapa episode, antara lain:

1. Menghadirkan empat pokok kebijakan terkait dengan paradigma metode belajar dan mengajar yang lama diubah menjadi lebih progresif ke arah kemajuan.
2. Penghapusan ujian sekolah berstandar nasional dan mengganti ujian nasional menjadi asesmen nasional
3. Penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran
4. Perubahan terhadap kebijakan penerimaan peserta didik baru, yang mana harus lebih fleksibel.

Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka

Mulai tahun ajaran 2022/2023, penerapan Kurikulum Merdeka ini tidak hanya akan dikhususkan pada satuan pendidikan tingkat SMA/ sederajat saja. Namun, kurikulum ini juga bisa mulai digunakan pada tingkat lainnya, seperti TK/PAUD, SD, SMP, hingga Perguruan Tinggi (PT). Tentunya, penerapan kurikulum ini memiliki perbedaan pada masing-masing jenjang. Berikut beberapa poin yang menjadi perbandingan kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam jenjang Sekolah Dasar (SD/SDLB/MI) sebagai berikut:

Kerangka Dasar

Landasan utama pada kurikulum 2013 adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional pendidikan. Sedangkan Kurikulum Merdeka ditambah dengan menekankan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik.

Kompetensi yang Dituju

Pada Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar (KD) serta Kompetensi Inti (KI) sebagai penilaian yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, Pengetahuan dan keterampilan. KD dinyatakan dalam bentuk poin-poin yang akan dikoordinasikan per tahun serta hanya terdapat mata pelajaran Pendidikan, Budi Pekerti dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sedangkan Kurikulum Merdeka capaian pembelajaran disusun per fase dan dinyatakan dalam bentuk paragraph yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi.

Struktur Kurikulum

Pada kurikulum 2013, jam pelajaran (JP) diatur per minggu satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga setiap semester peserta didik akan mendapat nilai hasil belajar setiap semester. Sedangkan Kurikulum Merdeka strukturnya dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran utama yaitu: (1) Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler, (2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran

Kurikulum 2013 menggunakan satu pendekatan pembelajaran wajib yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran. Sedangkan Kurikulum Merdeka menguatkan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.

Penilaian

Pada Kurikulum 2013 penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan Kurikulum Merdeka tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah

Kurikulum 2013 menggunakan buku teks dan buku non-teks. Sedangkan Kurikulum Merdeka Buku teks dan Buku Non-teks.

Perangkat Kurikulum

Kurikulum 2013 mempunyai pedoman implementasi kurikulum, panduan penilaian, dan panduan pembelajaran setiap jenjang. Sedangkan Kurikulum Merdeka panduan pembelajaran dan asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek, pelaksanaan inklusif, individual dan bimbingan konseling (Dirjen, Kemdikbud, 2020)

2.2. Merdeka belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menggulirkan kebijakan Merdeka Belajar sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini. Merdeka Belajar menurut Ki Hajar Dewantara adalah memberikan ruang gerak peserta didik untuk melakukan ekspresi diri. Konsep “merdeka” bukan berarti peserta didik diberi kebebasan yang sebesar-besarnya dan kesenangan pada mereka tetapi esensi dasar dari kata merdeka. Untuk itu guru sebagai pendidik harus mampu memfasilitasi asas kebebasan pada peserta didik baik pada pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Selain proses pembelajaran, lingkungan sekolah, komunitas praktisi dan mitra sekolah dituntut untuk mendukung terwujudnya kemerdekaan belajar pada peserta didik. Asas pendidikan yang merupakan filosofi pendidikan Ki Hajar

Dewantara diharapkan mampu mewujudkan mutu pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran di dalam kelas yang memerdekakan peserta didik adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas dimana pembelajaran tersebut berpihak kepada peserta didik. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi minat peserta didik sesuai gaya belajarnya. Pembelajarannya dapat dilakukan secara daring maupun tatap muka. Untuk menjadi guru yang hebat serumit apapun dan seberat apapun dapat mempraktikkan dan mendesain pembelajaran berdiferensiasi. Adapun gaya belajar peserta didik ada tiga macam yaitu :

- (1) gaya belajar auditori,
- (2) gaya belajar visual, dan
- (3) gaya belajar kinestetik.

Ciri-ciri gaya belajar auditori yakni (1) suka bicara kepada diri sendiri waktu belajar, (2) mudah terganggu oleh keributan waktu belajar, (3) mempunyai kesulitan menulis yang banyak tetapi hebat dalam bercerita, (4) dapat mengingat dengan baik apa yang dipelajari dari diskusi daripada yang dilihat, dan (5) suka menjelaskan dengan panjang lebar.

Cara belajar tipe auditori antara lain: (1) membaca dengan suara/bercerita, (2) menulis ulang yang dipelajari/ringkasan, diskusi, berdebat dan (3) wawancara serta mendengar melalui kaset, seminar dan lokakarya.

Ciri orang visual dalam belajar antara lain: (1) mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, (2) tidak pandai memilih kata-kata dalam bicara, (3) tidak terganggu dengan keributan, (4) Sulit mengingat instruksi/perintah dalam bahasa lisan, (5) pembaca cepat dan tekun, (6) lebih suka baca daripada dibacakan, dan (7) rapi, teratur, teliti dan perencana yang baik

Sedangkan cara belajar tipe visual antara lain: (1) belajar dengan gambar, diagram dan peta, (2) membuat coretan, simbol, dan tanda-tanda penting, (3) gunakan video, gambar-gambar berwarna, dan (4) membuat pengelompokan.

Ciri siswa kinestetik dalam belajar antara lain: (1) bicara dengan pelan, (2) banyak bergerak, sulit duduk diam waktu belajar dalam jangka waktu lama, (3) menghafal dengan jalan bolak-balik,

(4) ketika bicara banyak menggunakan isyarat tubuh; dan (5) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika sedang membaca.

Cara belajar tipe kinestetik: (1) melakukan praktek, (2) mengamati demo/ccontoh konkret, (3) Drama, permainan, aktifitas lapangan, (4) menggunakan model, lego, alat-alat praktek, kerajinan tangan, puzzle, dan (5) menggunakan gerak dalam belajar. Dalam hal ini, keragaman gaya belajar peserta didik dapat dijadikan acuan dalam merancang pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dengan gaya belajar masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar dengan lebih komprehensif agar dapat merespon dengan lebih tepat terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Tomlinson (2001) dalam bukunya *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* mengategorikan kebutuhan belajar murid berdasarkan tiga aspek yaitu (1) Kesiapan belajar (readiness) murid, (2) minat murid, (3) profil belajar murid.

Kesiapan belajar (readiness) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan murid akan membawa murid keluar zona nyaman mereka. Namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut. Tingkat kesiapan belajar ada 6 yakni: (1) Bersifat Mendasar-Transformatif, (2) Konkret-Abstrak, (3) Sederhana-Kompleks, (4) terstruktur-Open Ended, (5) Tergantung(Dependent)- Mandiri(Independent), (6) Lambat-Cepat.

Minat Belajar Siswa adalah satu motivator penting murid untuk dapat 'terlibat aktif' dalam proses pembelajaran. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat murid dalam merancang pembelajaran bertujuan: (1) membantu murid menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar, (2) menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran, (3) menggunakan ketrampilan atau ide yang familier bagi murid sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau ketrampilan yang kurang familier atau baru bagi mereka dan (4) meningkatkan motivasi murid untuk belajar.

Profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan

lainnya. Selain itu juga akan berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Menurut Tomlinson (dalam Hockett, 2018) profil belajar murid ini merupakan pendekatan yang disukai murid untuk belajar yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin dan lain-lain.

Penerapan pembelajaran diferensiasi guru harus memiliki strategi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten merupakan strategi membedakan pengorganisasian dan format penyampaian konten. Konten adalah materi pengetahuan, konsep dan ketrampilan. Konten yang diajarkan kepada peserta didik dapat dibedakan sebagai awal tingkat kesiapan belajar, minat atau profil belajar berbeda atau kombinasi ketiganya. Guru harus dapat membedakan informasi yang disampaikan kepada peserta didik yang berada pada level dasar tidak dapat disamakan pada peserta didik yang sudah pada tingkatan transformasional.

Untuk desain konten penggunaan media guru harus mampu membedakan peserta didik level atau tingkat yang masih berpikir konkrit dengan peserta didik yang sudah mampu berpikir abstrak sehingga dapat diarahkan untuk memilih sesuai minat gaya belajar mereka misalnya seorang peserta didik yang memiliki gaya belajar visual materi pembelajarannya dalam bentuk gambar atau video. Untuk yang gaya belajar auditori materi pembelajarannya dengan berdiskusi sedangkan gaya belajar kinestetik materi pembelajarannya melakukan praktek.

Jenis pembelajaran diferensiasi proses adalah merujuk pada strategi membedakan proses yang harus dijalani oleh peserta didik yang dapat memungkinkan mereka untuk berlatih dan memahami isi (content) materi. Seorang guru harus mampu membuat langkah konkrit dengan cara membuat pertanyaan berjenjang sehingga mendorong peserta didik melakukan eksplorasi terkait materi yang dipelajari dan guru dapat juga memberikan variasi waktu berbeda bagi peserta didik dalam menyelesaikan tugas mereka.

Jenis pembelajaran produk adalah merujuk pada strategi memodifikasi produk hasil belajar peserta didik, hasil latihan, penerapan, dan pengembangan apa yang telah dipelajari. Peserta didik dengan gaya belajar visual hasil produk mereka berupa video, atau yang gaya belajar auditori bisa berupa sebuah audio atau rekaman. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum menyusun RPP berdiferensiasi adalah: (1) melakukan pemetaan profil belajar

siswa, (2) menganalisis silabus dan mengkaji KI dan KD, (3) menentukan materi pokok, (4) merumuskan IPK, (5) menentukan jenis diferensiasi yang akan diakomodir dalam RPP (konten, proses, produk pembelajaran), (6) memilih sumber atau media pembelajaran, (7) menentukan jenis penilaian.

Adapun dampak dari pembelajaran berdiferensiasi antara lain (1) setiap orang merasa disambut dengan baik, (2) murid dengan berbagai karakteristik merasa dihargai, (3) guru mengajar untuk mencapai kesuksesan, (4) keadilan dalam bentuk nyata, (5) guru dan murid berkolaborasi, (6) kebutuhan belajar murid terfasilitasi dan terlayani dengan baik, (7) tercapai hasil belajar yang optimal. Agar peserta didik memahami kebutuhan belajar, minat dan profil belajar maka seorang guru harus mampu melayani, mengakomodasi minat dan gaya belajar mereka serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, kondusif untuk menunjang pembelajaran diferensiasi dan demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik.

2.3. Aspek- aspek pembelajaran berdiferensiasi dan implementasinya

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, ada empat aspek yang dikontrol atau dipandu oleh guru, yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar, atau iklim belajar di dalam kelas. Guru dapat memodifikasi konten, proses, produk dan lingkungan belajar serta iklim belajar setiap kelas sesuai dengan profil siswa di kelasnya. Uraian singkat keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konten

Materi yang diajarkan guru di kelas atau yang dipelajari siswa di kelas. Strategi yang dapat digunakan guru untuk membedakan konten yang dipelajari siswa adalah sebagai berikut:

- Menyajikan materi yang beragam
- Menggunakan kontrak pembelajaran
- Menawarkan pembelajaran mini
- Menyajikan materi dengan model pembelajaran yang berbeda
- Menyediakan sistem pendukung yang berbeda.

Contoh implementasi aspek konten adalah siswa menerima pengetahuan dasar, seperti informasi dasar umum yang berkaitan dengan fakta, prinsip. Meskipun ada siswa yang bersedia memberikan materi transformatif dengan mengajukan tantangan, pertanyaan menyelidik, atau mengulur ide siswa. Jika melihat perspektif pembelajaran siswa, maka pembelajaran terjadi secara abstrak atau harus berpikir secara konkrit. Ketika siswa berada dalam fase pembelajaran tertentu, mereka harus diberikan benda-benda yang memberikan gambaran tentang situasi nyata. Ketika siswa siap untuk belajar secara abstrak, mereka juga dapat menggunakan gambar dan mengerjakan lembar kerja. Contoh pembelajaran teks narrative berdasarkan minat siswa. Guru menyarankan mata pelajaran yang disukai siswa. Dari perspektif profil belajar siswa, guru memastikan bahwa siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Mempelajari gaya visual melalui gambar. Bagi siswa dengan gaya belajar auditori, materi dapat diberikan dalam bentuk suara, dan untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat digunakan karya yang sesuai dengan materi pembelajaran.

b. Proses

Kegiatan yang dilakukan siswa di kelas, kegiatan tersebut lebih bermakna bagi siswa dibandingkan pengalaman belajar di kelas. Kegiatan siswa ini tidak dievaluasi secara kuantitatif dalam bentuk angka, tetapi dievaluasi secara kualitatif dalam bentuk catatan umpan balik tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan yang masih kurang dan perlu perbaikan/perbaikan.

Contoh implementasi perspektif proses adalah sebagai berikut:

- Kegiatan langkah demi langkah dimana semua siswa membangun pemahaman yang sama tetapi dilaksanakan dengan dukungan, tantangan dan kompleksitas yang berbeda.
- Mengajukan pertanyaan atau tantangan sebagai objek minat sehingga mendorong siswa untuk mengenal berbagai kajian.
- Buat rencana harian individual untuk siswa, seperti daftar tugas untuk semua kelas dan daftar pekerjaan yang terkait dengan kebutuhan individu siswa.
- Fasilitasi waktu yang dapat digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, menawarkan

dukungan kepada siswa yang kesulitan atau sebaliknya mendorong siswa yang terburu-buru untuk mendalami mata pelajaran.

- Mengembangkan berbagai aktivitas untuk mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.
- Menggunakan pengelompokan yang fleksibel berdasarkan kemampuan, bakat, dan minat siswa.

c. Produk

Hasil akhir pembelajaran menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman mahasiswa setelah menyelesaikan satu mata kuliah atau bahkan setelah berhadapan dengan suatu mata kuliah selama satu semester. Oleh karena itu, produk seringkali dapat disiapkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dibuat secara individu atau kelompok. Guru merencanakan produk mana yang akan dikerjakan siswa, mengetahui apa yang dinilai dan kualitas apa yang diharapkan. Guru juga harus menjelaskan bagaimana siswa dapat mempresentasikan produknya sehingga siswa lain juga dapat melihat produk jadinya. Contoh implementasi aspek produk:

- Guru mendesain produk yang dikerjakan siswa berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang disajikan.
- Guru menetapkan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga siswa mengetahui apa yang dinilai dan kualitas apa yang diharapkan di setiap bidang.

2.4. Prinsip- prinsip pembelajaran berdiferensiasi

- Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Di dalam pembelajaran guru harus memberikan respons kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi. Guru perlu memiliki koneksi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat

mengenali profil peserta didik yang diajarnya baik dalam hal kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, minat apa yang dimiliki peserta didiknya untuk dapat dengan mudah menerima pelajaran, dan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Prinsip ini mengharuskan guru memperhatikan kenyamanan dan keamanan para peserta didik di kelasnya. Fisik kelas perlu ditata dengan baik sesuai dengan kebutuhan pelajaran. Kursi dan meja belajar peserta didik harus disesuaikan bentuknya dengan pelajaran saat itu. Misalnya pengaturan kursi dan meja untuk diskusi kelompok kecil tentu saja berbeda dengan kursi untuk melakukan debat. Iklim belajar harus diupayakan agar terdapat rasa saling percaya, menghormati satu dengan yang lainnya, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pelajaran, pengajaran untuk tekun dan bekerja keras dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan, dan kesempatan untuk berefleksi tentang apa yang telah dikerjakan atau dipelajari di kelas. Semua orang di dalam kelas baik guru maupun para peserta didik harus memiliki pemikiran bahwa mereka semua harus bertumbuh dan tidak ada yang tertinggal. Para peserta didik yang pandai pun harus merasa bertumbuh di kelas sehingga mereka tidak merasa bosan berada di kelas. Setiap orang di dalam kelas juga harus memiliki relasi yang baik satu dengan yang lainnya, jadi tidak ada peserta didik yang merasa terisolasi dan tidak terpenuhi kebutuhannya.

Di samping memiliki relasi dan koneksi dengan peserta didik, guru juga perlu membuat peserta didiknya menaruh kepercayaan terhadap dirinya. Hattie dalam Tomlinson (2013) menyatakan bahwa kepercayaan dari peserta didik diperoleh guru dengan cara :

1. memberikan respek yang benar terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab dari peserta didik;
2. memberikan optimisme kepada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan yang besar untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan; dan
3. aktif dan mendukung peserta didik secara nyata agar mereka dapat sukses

- Kurikulum yang berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Kurikulum haruslah membawa peserta didik kepada pengertian yang tepat tentang materi yang diajarkan, bukan kepada seberapa banyak peserta didik dapat menghafal materi yang diberikan. Di dalam kurikulum juga tergambarkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran melalui tugas-tugas yang diberikan dan asesmen yang dikerjakan oleh peserta didik. Kurikulum juga seharusnya bersifat *teaching up* yang artinya tidak ada satupun peserta didik yang tertinggal atau berhenti dalam pengajaran. Bagi para peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, guru harus menantang mereka mengerjakan tugas lain untuk mengembangkan keterampilan mereka. Sementara bagi para peserta didik yang memiliki kemampuan yang kurang. Guru harus membantu mereka mengerjakan tugas-tugas mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang berada di atas rata-rata, guru perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya.

Sementara untuk peserta didik yang berada di bawah rata-rata, guru perlu memikirkan langkah-langkah konkrit yang perlu dilakukan untuk dapat menolong mereka selangkah demi selangkah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran.

- Asesmen berkelanjutan

Asesmen pertama yang dilakukan oleh guru adalah asesmen di awal pelajaran sebelum membahas suatu topik pelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauhmana kesiapan/kedekatan peserta didik

terhadap tujuan pembelajaran. Jadi Kesiapan belajar yang dimaksud lebih mengacu pada pengetahuan awal atau pre-knowledge para peserta didik, bukan pada kecerdasan intelektual mereka. Cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk asesmen awal ini adalah dengan:

1. meminta peserta didik mengisi lembar KW. Di kolom K (Know) guru menanyakan hal-hal apa yang telah diketahui peserta didik tentang materi pelajaran yang akan dibahas. Kemudian dalam kolom W (Want to know), peserta didik menuliskan apa saja yang mereka ingin ketahui dari materi yang akan dibahas saat itu. Memberikan pertanyaan apa yang mereka ketahui tentang materi pelajaran yang akan diajarkan;
2. Brainstorming dengan peserta didik sebelum memulai pelajaran untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut guru dapat mengetahui kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi tersebut;
3. Memberikan pre tes kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari sehingga guru mengetahui BAB 3 Kajian Teoritis dan Empiris 35 kemampuan awal peserta didiknya; dan
4. Membuat kontrak belajar dimana masing-masing peserta didik menuliskan apa sumber bahan yang akan dipakai untuk mempelajari materi pelajaran, bagaimana ia akan mempelajari materi pelajaran, dan sampai sejauh mana ia mengetahui tentang bahan atau materi yang akan dipelajari

Asesmen kedua yang perlu dilakukan adalah asesmen formatif yaitu asesmen untuk mengetahui apakah masih ada materi yang belum jelas, sulit dimengerti oleh para peserta didik. Asesmen formatif ini bersifat diagnostik karena melalui asesmen formatif ini guru dapat mengetahui apakah para peserta didik sudah mengerti materi pelajaran yang dibahas, masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit mengerti materi pelajaran, apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik, apakah guru sudah mengajar dengan menggunakan media atau metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau apakah ada tingkah laku atau cara guru yang membuat sulit peserta didik mengerti materi pelajaran, dan bahkan membantu mereka lebih mudah mengerti materi pelajaran. Jadi asesmen formatif ini biasanya dilakukan bukan untuk memberikan nilai dalam bentuk angka seperti nilai ulangan yang bersifat kuantitatif, tapi lebih

berupa penilaian kualitatif, yaitu dengan memberikan pertanyaan uraian singkat di mana mereka dapat mengemukakan pendapat mereka.

Kemudian selama pembelajaran berlangsung guru memperhatikan bagaimana peserta didiknya belajar, apakah ada yang perlu dibantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan atau perlu dijelaskan ulang instruksi dalam tugas yang diberikan. Setelah pembelajaran berakhir, guru 36 Naskah Akademik kembali melakukan evaluasi sebagai penilaian hasil belajar di akhir mempelajari suatu materi pembelajaran. Guru dapat melakukan berbagai macam cara untuk evaluasi akhir pembelajaran, tidak hanya selalu bergantung pada ulangan yang seperti biasa dilakukan oleh guru sebagai satu-satunya cara menilai hasil akhir dari pembelajaran peserta didik.

Guru dapat meminta anak membuat suatu produk tertentu yang misalnya berupa video, poster, maket, blog, lagu, puisi, proyek kemanusiaan, kampanye suatu gerakan, dan lain-lain.

- Pengajaran yang responsive

Melalui asesmen formatif guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Setelah mengetahui hal-hal tersebut guru harus merespons dan mengubah pengajarannya sesuai dengan kebutuhan para peserta didik yang ada di kelasnya. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen yang dilakukan sebelumnya. Guru perlu juga memberikan akses dan petunjuk yang jelas kepada peserta didik di mana mereka mendapatkan materi pelajaran yang kredibel. Guru perlu menjelaskan tugas yang harus dikerjakan dengan jelas beserta rubrik penilaian yang akan dipakai, kapan waktu pengumpulan, dan di mana harus dikumpulkan sehingga peserta didik mengetahui ekspektasi guru terhadap tugas tersebut. Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka guru harus memberikan responsnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respons dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran.

- **Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas**

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengelola kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dalam iklim pembelajaran dan situasi yang kondusif, melalui kesepakatan kelas yang ditetapkan bersama. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru misalnya :

1. meletakkan materi dan bahan pelajaran yang dibutuhkan peserta didik agar mudah dijangkau;
2. memberikan arahan yang jelas dalam setiap tugas yang harus dikerjakan peserta didik karena tidak semua peserta didik mengerjakan tugas yang sama;
3. menjaga agar suara percakapan peserta didik yang sedang berdiskusi dalam kelompok tidak saling mengganggu satu dengan lainnya;
4. menyediakan cara kepada peserta didik bagaimana meminta bantuan guru ketika guru sedang membantu peserta didik lainnya;
5. menjelaskan kepada peserta didik apa yang mereka harus lakukan setelah mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan;
6. mengatur bagaimana peserta didik tahu kapan harus membantu temannya yang kesulitan dalam pembelajaran; dan memberitahu peserta didik bagaimana meletakkan barang-barang atau materi pelajaran yang sudah dipakai dengan rapi. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Indonesia, 2021)

2.5. Karakter dan instrumennya

Unsur-unsur Karakter

Secara psikologis dan sosiologis pada manusia terdapat hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan

dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

e. Konsepsi diri (Self-Conception)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

2.6. Pembentukan Karakter

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka (Lickona, 2012:50).

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

BAB III

KEARIFAN LOKAL

3.1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama, bahkan melembaga (Mariane, 2014). Kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berdasarkan pengalaman masyarakat turun-temurun antargenerasi. Pengetahuan ini menjadi aturan bagi kegiatan sehari-hari masyarakat ketika berhubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat lain dan lingkungan sekitar (Kongprasertamorn (2007) dalam Afandi dan Wulandari (2012)). Mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Samudra, 2010). *Local genius* adalah juga *culture identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi (1986) dan Saragih (2013)).

kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Hal ini sebagaimana Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan dalam bukunya *Cultural Action for Freedom* (1970), menyebutkan dengan dihadapkannya pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Oleh karena itu di perlukan adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal secara arif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika tetapi juga pada norma, tindakan, dan tingkah laku masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat menjadi pedoman masyarakat

untuk bersikap dan bertindak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Robert Sibarani juga mengungkapkan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jika hendak berfokus pada nilai budaya, maka kearifan lokal dapat juga didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan guna mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara bijaksana. Dilansir dari laman umm.ac.id, Wibowo menuliskan bahwa kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain, menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Wujud Kearifan Lokal

Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses trial and error dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetis maupun intuitif.

Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya alon-alon asal klakon (masyarakat Jawa Tengah), rawe-rawe rantas malang-malang putung (masyarakat Jawa Timur), ikhlas kiai-ne manfaat ilmu-ne, patuh guru-ne barokah urip-e (masyarakat pesantren), dan sebagainya.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang

muncul dari periode yang panjang dan berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan apa yang sudah dialami. Jadi dapat dikatakan kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda tergantung lingkungan dan kebutuhan hidup.

Local Genius sebagai Kearifan Lokal

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam 1 budaya asli
4. mempunyai kemampuan mengendalikan
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

I Ketut Gobyah dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup.

Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. S. Swarsi Geriya dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai,

etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Dalam penjelasan tentang ‘urf, Pikiran Rakyat terbitan 6 Maret 2003 menjelaskan bahwa tentang kearifan berarti ada yang memiliki kearifan (al- ‘addah al-ma’rifah), yang dilawankan dengan al-‘addah al-jahiliyyah. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (reinforcement).

Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah: kearifan kini, kearifan baru, atau kearifan kontemporer. Kearifan tradisional dapat disebut kearifan dulu atau kearifan lama.

Contoh Kearifan Lokal

Adapun contoh kearifan lokal yang diantaranya yaitu:

- Hutan larangan adat “desa rumbio kec. kampar prov. Riau”
Kearifan lokal ini dibuat dengan tujuan untuk agar masyarakat sekitar bersama-sama melestarikan hutan disana, dimana ada

peraturan untuk tidak boleh menebang pohon dihutan tersebut dan akan dikenakan denda seperti beras 100 kg atau berupa uang sebesar Rp 6.000.000,- jika melanggar.

- Awig-Awig (Lombok Barat dan Bali) merupakan aturan adat yang menjadi pedoman untuk bertindak dan bersikap terutama dalam hal berinteraksi dan mengolah sumber daya alam dan lingkungan didaerah Lombok Barat dan Bali.
- Cingcowong (Sunda/Jawa Barat) merupakan upacara untuk meminta hujan tradisi Cingcowong ini dilakukan turun temurun oleh masyarakat Luragung guna untuk melestarikan budaya serta menunjukkan bagaimana suatu permintaan kepada yang Maha Kuasa apabila tanpa adanya patuh terhadap perintahnya.
- Bebie (Muara Enim-Sumatera Selatan) merupakan tradisi menanam dan memanen padi secara bersama-sama dengan tujuan agar pemanenan padi cepat selesai dan setelah panen selesai akan diadakan perayaan sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang sukses.
- Papua, terdapat kepercayaan te aro neweak lako (alam adalah aku). Gunung Erstberg dan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan demikian maka pemanfaatan sumber daya alam secara hati-hati.
- Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan celako kumali. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan ini yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak.
- Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, terdapat tradisi tana' ulen. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat.
- Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa bera, dan mereka mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi dibatasi pada teknologi pertanian sederhana dan ramah
- Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh Jawa Barat. Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas ijin sesepuh adat. Bali dan Lombok,

masyarakat mempunyai awig-awig. Kerifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan.

3.2. Karakteristik Kearifan Lokal

Karakteristik kearifan lokal Harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; Kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; Kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua; Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

Agar dapat menjaga tradisi, eksistensi budaya, hingga kekayaan alam, baik masyarakat adat, hingga kelompok masyarakat lainnya, maka sangatlah penting untuk mempertahankannya dengan cara memperlihatkan kearifan-kearifan lokal. Tentunya kearifan lokal juga mempunyai karakteristik yang dapat menjadikan kearifan lokal bisa berfungsi dengan baik di dalam masyarakat.

Sebagai pemberi arah dalam perkembangan budaya

Hal ini berarti kearifan lokal merupakan salah satu alat agar dapat mengarahkan masyarakat setempat supaya tetap berperilaku sesuai perkembangan budayanya, walaupun terjadinya perubahan tertentu yang berhubungan dengan perkembangan dari kondisi sosial masyarakat. Nah dengan karakteristik ini, tentunya masyarakat akan cenderung menjaga berbagai nilai lokal yang dimilikinya serta cara hidup yang diterapkan sesuai pula terhadap nilai-nilai tersebut.

Sebagai Pertahanan budaya

Hal ini berarti kearifan lokal mempunyai karakteristik yang dapat menjaga kebudayaan asli setempat oleh perkembangan zaman hingga pengaruh budaya asing atau budaya luar. Dengan kearifan lokal, tentu saja tradisi, kebudayaan, dan nilai-nilai di masyarakat bisa tetap lestari dan terjaga dengan baik. Jika sudah begini,

masyarakat pun bisa hidup sesuai kearifan yang dimiliki masyarakat setempat.

Alat kontrol sosial

Maksud dari alat kontrol sosial ini adalah kearifan lokal telah menjadi alat yang dapat menjaga supaya masyarakat mempunyai tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan serta hubungan sosial dari masyarakat setempat supaya tidak hilang. Nah, begitu pula dengan tradisi maupun kebudayaan yang sudah ada dari dulu supaya tidak mudah tergerus atau terkikis oleh kebudayaan asing.

Sebagai penyatu kebudayaan

Maksud sebagai penyatu budaya adalah kearifan lokal dapat menyatukan budaya asli dari masyarakat setempat terhadap budaya lain, dengan begitu akan membentuk identitas dari kebudayaan nasional. Nah, penyatuan budaya lokal terhadap budaya lain tersebut bisa terjadi dengan adanya kearifan lokal masyarakat itu sendiri yang sangat mengedepankan rasa toleransi, saling menghormati, dan sebagainya.

Alat akomodasi dari budaya luar

Tentunya karakteristik ini menunjukkan jika kearifan lokal bukan hanya selalu memperlihatkan cara hidup dari masyarakat yang tradisional saja, namun juga adaptif dan bisa menerima berbagai perkembangan serta perubahan yang ada.

3.3. Manfaat Kearifan Lokal

Keunggulan dan potensi kekayaan daerah di Indonesia yang beragam perlu dikenalkan kepada anak-anak. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melakukan pendidikan mulai mengenalkan kebudayaan yang ada di sekitar daerah. Caranya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Tujuan pembelajaran ini adalah agar generasi muda mengenal kebudayaan, potensi, dan nilai-nilai yang ada di setiap daerah. Berikut ini 5 manfaat pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah.

Melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat

Tidak bisa dimungkiri masih banyak generasi muda di Indonesia yang tidak mengenal potensi serta kekayaan alam dan budaya di daerahnya masing-masing. Dengan memasukkan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah, kamu akan mengenal lebih dekat dan detail tentang kebudayaan Indonesia pada umumnya. Selain itu, kamu akan lebih peduli terhadap kebudayaan daerah di sekitar kamu. Pada akhirnya kamu akan menjadi lebih berkompeten dan bermartabat dalam menjaga eksistensi kebudayaan daerah yang ada.

Merefleksikan nilai-nilai budaya

Salah satu manfaat memasukkan pembelajaran berbasis kearifan lokal di setiap jenjang sekolah adalah kamu dapat merefleksikan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar lingkungan daerah. Kamu akan terlibat secara langsung mengidentifikasi atau menganalisa seluruh potensi dan keunggulan lokal yang ada di sekitar sekolah. Produk-produk keunggulan kearifan lokal tersebut dicantumkan dalam silabus. Kearifan lokal yang dipaparkan dalam berbagai aspek, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sejarah, geografis, dan berbagai kebudayaan.

Berperan serta dalam membentuk karakter bangsa

Manfaat lain pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah dapat berperan serta dalam membentuk karakter bangsa. Mengenalkan keberagaman potensi dan kebudayaan yang ada di daerah tempatmu tinggal akan membuat kamu lebih peduli terhadap warisan kebudayaan negara Indonesia. Kearifan lokal ini juga dapat digunakan sebagai modal untuk membentuk karakter luhur bangsa. Karakter luhur bangsa Indonesia yang telah sejak dulu dimiliki. Melalui pembelajaran ini berbagai pendidikan karakter positif ciri khas bangsa Indonesia tertanam di dirimu. Berbagai karakter, seperti bertindak dengan hati-hati dan penuh kesadaran, pengendalian diri, tenggang rasa, cinta tanah air, meminimalisasi keinginan, dan sopan santun.

- **Berkontribusi menciptakan identitas bangsa**

Indonesia dengan nilai-nilai keluhurannya menjadi salah satu identitas bangsa. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal,

kamu akan mampu berkontribusi dalam menciptakan identitas bangsa yang kuat. Upaya pengembangan karakter bangsa dapat terselenggara dengan secara optimal melalui pembelajaran di sekolah. Materi-materi yang berhubungan dengan kebudayaan, seperti bahasa, makanan, tarian, dan lagu merupakan kontribusi yang sangat berguna untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan dan keberagaman adat budaya. Kamu akan lebih mengenal kebudayaan yang menjadi ciri khas yang dimiliki daerah tempatmu tinggal.

- **Melestarikan budaya bangsa**

Manfaat terakhir dari pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah kamu bisa lebih mengenal budaya bangsa terutama budaya yang ada di sekitarmu. Setelah mengenal, kamu akan lebih tertarik dan mencintai budaya bangsa. Kamu mulai memperkenalkan berbagai kebudayaan tersebut kepada orang lain. Semakin banyak orang mengenal kebudayaan yang ada di daerah, maka makin banyak orang akan menjaga dan melestarikan berbagai kebudayaan bangsa dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan kearifan lokal ini akan menggali potensi nilai dan keberagaman budaya yang semakin hilang karena pengaruh gempuran budaya luar.

3.4. Ciri – ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri kearifan lokal Mampu bertahan di tengah gempuran budaya luar yang semakin masif Memiliki kemampuan menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur dari budaya luar Mempunyai kemampuan penggabungan atau pembauran terhadap unsur budaya luar ke dalam budaya asli. Mempunyai kemampuan mengendalikan, memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya adalah pandangan hidup yang sudah berurat akar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun. Untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut, para orang tua dari generasi sebelumnya, dan lebih tua akan mewariskannya kepada anak-anak mereka dan

begitu seterusnya. Mengingat kearifan lokal adalah pemikiran yang sudah lama dan berusia puluhan tahun, maka kearifan lokal yang ada pada suatu daerah jadi begitu melekat dan sulit untuk dipisahkan dari masyarakat yang hidup di wilayah tersebut.

Dengan kearifan lokal, maka tatanan sosial dan alam sekitar agar tetap lestari dan terjaga. Selain itu, kearifan lokal juga merupakan bentuk kekayaan budaya yang harus digenggam teguh, terutama oleh generasi muda untuk melawan arus globalisasi. Dengan begitu karakteristik dari masyarakat daerah setempat tidak akan pernah luntur. Kearifan lokal berasal dari nenek moyang kita, yang jelas lebih mengerti segala sesuatunya terutama yang berkaitan dengan wilayah tersebut. Selain itu, ada kebijaksanaan dan juga hal baik dalam kearifan lokal tersebut, tetapi terkadang sulit dimengerti oleh anak muda dari generasi sekarang. Pandangan yang terlalu modern memiliki potensi yang lebih merusak terutama merusak kearifan lokal yang sudah ada. Bahkan, tak menutup kemungkinan akan merusak kebudayaan yang sudah ada, juga merusak alam sekitar.

Ciri- ciri Kearifan Lokal sebagai berikut:

Bertahan dari Gempuran Budaya Asing

Setiap negara, daerah, atau wilayah memiliki adat budayanya masing-masing. Berbeda dengan negara kita yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat, kebanyakan orang-orang dari negara asing di luar sana sudah melupakan adat dan istiadat nenek moyang mereka. Mereka lebih suka dengan kehidupan bebas yang dianggap modern tanpa terikat dengan petuah-petuah apalagi adat lama yang dianggap ketinggalan zaman. Tidak hanya itu, seiring berjalannya waktu, budaya asing juga mulai merambah ke berbagai wilayah di Indonesia. Sebaliknya, Indonesia memiliki banyak kearifan lokal yang juga mengandung nilai-nilai budaya yang sangat kuat. Mengingat usia dari nilai-nilai budaya ini sudah mencapai puluhan atau ratusan tahun, nilai-nilai budaya pada kearifan lokal ini sangat dipercaya oleh masyarakat setempat. Kepercayaan yang kuat inilah yang membuat budaya asing tidak bisa dengan mudah masuk dan mempengaruhi masyarakat. Dengan begitu, karakteristik masyarakat dari suatu daerah akan tetap terjaga dengan baik.

Memiliki Kemampuan Mengakomodasi Budaya yang Berasal dari Luar

Menghindari budaya asing yang masuk ke Indonesia bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Apalagi, di era globalisasi seperti sekarang, dimana segalanya bisa terhubung dengan mudah dan cepat. Budaya atau tren dari luar biasanya menyebar cepat melalui YouTube, televisi, dan media sosial. Karena keberadaan teknologi inilah yang membuat budaya asing bisa dengan mudah memasuki Indonesia. Namun, disisi lain, berbeda dengan budaya luar, kearifan lokal memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi, sehingga bisa diakomodir dengan mudah tanpa harus merusak kepercayaan kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya. Jika ada budaya asing yang masuk, budaya asing ini hanya akan jadi tren sesaat dan bukannya menggantikan budaya warisan nenek moyang yang sudah ada. Apalagi sampai merusak kepercayaan yang sudah berusia puluhan hingga ratusan tahun.

Mampu Mengintegrasikan Budaya Asing ke Dalam Budaya Asli di Indonesia

Ciri kearifan lokal lainnya adalah kearifan lokal memiliki kemampuan bukan hanya untuk mengakomodasi, tetapi juga mengintegrasikan budaya asing yang masuk dan memadukannya dengan budaya yang sudah ada dengan baik. Contoh pembangunan sebuah gedung di Indonesia. Tidak jarang arsiteknya memadukan budaya lokal dengan mencontek desain bangunan tradisional di Indonesia, kemudian memadukannya dengan arsitektur modern. Masjid Raya Sumatera Barat yang ada di jantung kota Padang misalnya, bangunannya meniru arsitektur khas Minangkabau, sedangkan atap masjid justru dibuat seperti rumah Gadang yang menjadi rumah tradisional dari Provinsi Sumatera Barat. Meskipun begitu, tetap terlihat lebih modern.

4. Mampu Mengendalikan Budaya Asing yang Masuk

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, budaya asing bukanlah sesuatu yang bisa ditolak dengan mudah. Namun disisi lain, kearifan lokal yang menjadi adat dan budaya asli juga mengakar begitu kuat, sehingga akan sulit untuk menghilangkannya dari masyarakat. Alih-alih hilang dan digantikan oleh budaya asing, kepercayaan terhadap kearifan lokal yang lebih kuat, sehingga

membuat kita justru mampu mengendalikan budaya asing yang masuk. Bukan hanya itu, kita juga bisa dengan mudah menyaring budaya asing yang masuk. Dengan kata lain, kita menentukan mana budaya asing yang bisa diterima di Indonesia, dan mana budaya asing yang memiliki nilai buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Chaerul Rochman. (2015). Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amin. (2009). Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat. *Edukasi*, 1(Maret), 57–67.
- Anik, Ghufron. 2010. Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. Cakrawala pendidikan Edisi Khusus dies Natalis UNY th. XXIX.
- Anitah, Sri, dkk. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, W., Id, W. C., & Lantik, V. (2021). Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *JPPSI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains*, 4, 112–120.
- Barnawi & M. Arifin, 2012. Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Az-Ruzz Media.
- Cholisin, M.Si & Nasiwan, M.Si. 2012. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Ombak.
- Dirjen, Kemdikbud. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (8).
- Hermawan Kartajaya. 2004. Positioning, Diferensiasi, dan Brand. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Sholeh. 2013. Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Husni, M. (2018). Diferensiasi Peserta Didik dalam Kebersamaan di Kelas Inklusif (Sekolah Garasi Turen Malang). ... of Annual Conference for Muslim Scholars, April, 479–488.
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Julak: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(2807–5536), 89–100
- Kirschenbaum, H. (1995). 100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings. Massachusetts: Allyn

- & Bacon.
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Marlina. 2019. Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif
- Mulyasa, Penelitian Tindakan Sekolah, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Januari 2012
- Najib, Mohammad. 2015. Metode Penelitian Manajemen Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak.* (n.d.).
- Podolsky, A., Kini, T., Darling-Hammond, L., & Bishop, J. 2019. Strategies for Attracting and Retaining Educators: What Does the Evidence Say? Education Policy Analysis Archives, Multilingual Journal, 27 (38), 1–47.
- Prinsip Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi (Differentiated Instruction).* (2021). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Indonesia.
- (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010)
- Rosidi, Ajip. 2011. ***Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda.*** Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudjana. 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwartiningsih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IX-B Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 1(2), 80-94
- Tamal, A., & Soetantyo, M. S. (n.d.). *pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMA ATHALIA pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMA ATHALIA.*
- Tomlison, Carol A. 2017. How to Differentiate Instruction in academically diverse classroom. VA. ASCD
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat

- Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tucker, Catlin. 2011. Differentiated Instruction: What Is It? Why Is It Important? How Can Technology help?. Diakses dari [https:// catlintucker.com/2011/01/differentiated-instruction-what-is-it-why-is-it-important-how-can-technology-help/](https://catlintucker.com/2011/01/differentiated-instruction-what-is-it-why-is-it-important-how-can-technology-help/) pada 30 April 2021.
- UNESCO. (2017). The four pillars of learning. Diakses dari <http://www.unesco.org/new/en/education/networks/global-networks/aspnet/aboutus/strategy/the-four-pillars-of-learning/>, 30 Juli 2018 (15:17)
- Zuriyani, E. (2014). *Alternatif Pengembangan Profesi*.

ISBN 978-623-09-4468-0 (PDF)



9 786230 944680



Penerbit

Winaya Ilmu